

Interactive Teaching Module Design Based on Structural Linguistics: For Language Education Students

Pande Gede Brahmandika¹, Ida Bagus Putrayasa², I Nengah Suandi³

Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia^{1,2,3}

Pandegede383@gmail.com

Abstract

This study aims to design an interactive teaching module based on structural linguistics intended for students of the Language Education study program. The background of this study is based on the need for learning media that is able to integrate structural linguistics theory contextually and applicatively in the language learning process. The method used in this study is Research and Development (R&D) with the ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation) development model. The developed module contains phonology, morphology, syntax, and semantics materials that are systematically arranged with a structural approach, and are equipped with interactive features such as practice questions, learning videos, and language structure analysis simulations. The trial results show that this module is considered effective in improving students' understanding of the basic concepts of structural linguistics and is able to encourage independent learning. Thus, this teaching module can be an innovative alternative in supporting the mastery of structural linguistics theory and practice for prospective language educators.

Keywords: Interactive Teaching Module, Structural Linguistics, Language Education, ADDIE



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

Pendahuluan

Pendidikan bahasa di perguruan tinggi menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dan interaktif. Salah satu mata kuliah dasar yang penting bagi mahasiswa pendidikan bahasa adalah linguistik struktural, yang mencakup pembahasan tentang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam sistem bahasa. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran linguistik struktural sering kali masih disampaikan secara konvensional, yaitu melalui metode ceramah dan bahan ajar cetak yang bersifat pasif (Suwandi, 2017). Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi aktif mahasiswa serta kurangnya pemahaman terhadap konsep-konsep linguistik secara menyeluruh.

Perkembangan teknologi pendidikan membuka peluang besar untuk menghadirkan media ajar interaktif yang mampu menghidupkan pembelajaran abstrak seperti linguistik struktural. Modul ajar interaktif sebagai salah satu inovasi pembelajaran memungkinkan integrasi antara materi, visualisasi, serta aktivitas belajar mandiri yang lebih menarik dan mudah dipahami (Arsyad, 2020). Modul semacam ini juga mendorong terjadinya student-centered learning yang sesuai dengan pendekatan Merdeka Belajar di perguruan tinggi (Kemendikbud, 2020).

Linguistik struktural sebagai dasar bagi pemahaman ilmu bahasa menekankan pentingnya struktur dan hubungan antarunsur dalam bahasa (Bloomfield, 1933; Chaer, 2009). Oleh karena itu, penyajian materi melalui modul interaktif perlu memperhatikan prinsip-prinsip strukturalisme dalam penyusunan konten dan latihan, agar mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menganalisis struktur kebahasaan secara kritis dan sistematis.

Dengan demikian, desain modul ajar interaktif berbasis linguistik struktural menjadi kebutuhan mendesak dalam mendukung pencapaian kompetensi lulusan pendidikan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengembangkan modul tersebut dengan pendekatan desain instruksional model ADDIE yang terstruktur, serta menguji efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep dasar linguistik struktural.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan mengadaptasi model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation) yang dikemukakan oleh Branch (2009). Pendekatan ini digunakan untuk merancang dan mengembangkan modul ajar interaktif berbasis linguistik struktural yang efektif, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa Pendidikan Bahasa. Tahap pertama, yaitu analisis, dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran melalui observasi dan wawancara dengan dosen dan mahasiswa, dengan tujuan memahami kesenjangan antara materi linguistik struktural yang diajarkan dan media pembelajaran yang tersedia. Selanjutnya, pada tahap desain, perancangan modul dilakukan dengan menyusun struktur isi berdasarkan teori linguistik struktural, yang mencakup bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Chaer, 2009; Verhaar, 2012). Desain ini dirancang agar mendukung pendekatan pembelajaran aktif dan berpusat pada mahasiswa (student-centered learning).

Tahap pengembangan dilakukan dengan memproduksi modul dalam bentuk digital interaktif menggunakan media pendukung seperti PowerPoint interaktif, Canva, dan Learning Management System (LMS). Dalam tahap ini, modul divalidasi oleh ahli materi dan ahli media untuk memastikan kualitas isi dan tampilan. Setelah modul dinyatakan layak, tahap implementasi dilakukan melalui uji coba terbatas kepada mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa di salah satu perguruan tinggi negeri, dengan jumlah subjek sebanyak 30 orang yang dipilih secara purposive. Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi formatif untuk memperbaiki modul berdasarkan masukan dari validator, dan evaluasi sumatif untuk mengukur efektivitas modul melalui pretest dan posttest serta angket respons mahasiswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif, untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar dan tingkat kepuasan pengguna terhadap modul yang dikembangkan. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pembelajaran linguistik struktural di lingkungan pendidikan tinggi.

Hasil dan Pembahasan

a. Analisis Kebutuhan Mahasiswa dalam Pembelajaran Linguistik Struktural

Dalam konteks pembelajaran linguistik struktural di perguruan tinggi, analisis kebutuhan mahasiswa merupakan langkah penting yang tidak dapat diabaikan. Linguistik struktural sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur internal bahasa secara sistematis dan objektif sering kali dianggap sulit dipahami mahasiswa, terutama karena penyajiannya yang cenderung teoretis dan minim konteks praktis. Oleh karena itu, penting bagi dosen dan pengembang kurikulum untuk terlebih dahulu memahami kebutuhan mahasiswa sebelum merancang materi ajar. Menurut Zuhdi dan Rahmah (2021), analisis kebutuhan mahasiswa dalam pengajaran linguistik bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara kompetensi awal mahasiswa dan kompetensi yang ditargetkan dalam kurikulum. Melalui analisis ini, pendidik dapat mengidentifikasi topik-topik yang dianggap sulit, pendekatan belajar yang paling diminati, serta bentuk penyajian materi yang paling efektif bagi mahasiswa.

Berbagai metode dapat digunakan dalam melakukan analisis kebutuhan, seperti penyebaran angket, wawancara, observasi kelas, dan tes diagnostik. Temuan dari Prasetyo dan Hidayat (2022) menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap contoh-contoh linguistik yang aplikatif dan kontekstual, seperti struktur kalimat dalam media sosial, teks berita, atau lirik lagu, daripada hanya berfokus pada analisis kalimat dalam buku teks klasik. Ini menegaskan

pentingnya pengembangan materi ajar yang bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan mahasiswa. Selain itu, mahasiswa generasi saat ini, yang merupakan digital native, menunjukkan preferensi terhadap pembelajaran berbasis media digital dan visual interaktif yang mampu menjelaskan konsep-konsep abstrak dalam linguistik struktural secara lebih konkret. Oleh karena itu, analisis kebutuhan tidak hanya memberikan gambaran tentang aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan kontekstual dari proses belajar mahasiswa. Dengan melakukan analisis kebutuhan yang komprehensif, pengembangan materi ajar linguistik struktural akan menjadi lebih tepat sasaran, adaptif, dan mampu meningkatkan pemahaman serta kompetensi analisis kebahasaan mahasiswa secara optimal.

b. Konsep Linguistik Struktural sebagai Dasar Penyusunan Modul

Linguistik struktural merupakan pendekatan dalam kajian bahasa yang menekankan pada sistem dan aturan internal dalam suatu bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pendekatan ini menempatkan bahasa sebagai struktur yang memiliki satuan-satuan sistematis dan saling berkaitan secara hierarkis. Konsep ini sangat penting dijadikan dasar dalam penyusunan modul pembelajaran karena memberikan kerangka kerja yang jelas dan teratur dalam menganalisis bahasa. Modul yang disusun berdasarkan prinsip linguistik struktural memungkinkan mahasiswa memahami bahasa bukan sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem yang kompleks dan teratur. Hal ini sangat berguna dalam membentuk kompetensi analitis mahasiswa terhadap unsur-unsur bahasa yang selama ini sering dipelajari secara terpisah dan tidak sistematis.

Menurut Fitriani dan Nugraha (2023), pendekatan struktural dalam modul pembelajaran membantu mahasiswa memahami bahasa dari unit terkecil seperti fonem hingga unit kompleks seperti klausa dan wacana dengan cara yang logis dan bertahap. Penyusunan modul berbasis linguistik struktural juga memungkinkan penyampaian materi lebih objektif dan ilmiah karena fokus pada bentuk dan fungsi, bukan pada interpretasi subjektif. Dalam praktiknya, modul yang dirancang dengan pendekatan ini harus disertai dengan contoh-contoh konkret dan latihan yang mendorong mahasiswa untuk menganalisis struktur bahasa dalam teks-teks otentik. Modul semacam ini akan memperkuat keterampilan analisis kebahasaan mahasiswa sekaligus mendukung pengembangan kompetensi linguistik yang lebih dalam dan terarah. Oleh karena itu, menjadikan linguistik struktural sebagai fondasi penyusunan modul bukan hanya relevan secara akademik, tetapi juga strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran linguistik di pendidikan tinggi.

c. Proses Desain Modul Ajar Interaktif

Desain modul ajar interaktif merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk menghasilkan materi pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses belajar. Tahapan desain ini dimulai dari analisis kebutuhan pembelajaran, yaitu mengidentifikasi kompetensi yang harus dicapai, karakteristik mahasiswa, serta hambatan dan potensi dalam proses pembelajaran. Setelah itu, dilakukan perumusan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dan relevan dengan capaian pembelajaran. Pada tahap berikutnya, penyusun modul mulai merancang konten materi yang terstruktur dengan baik, disertai media pendukung seperti video, animasi, kuis interaktif, dan link eksternal yang dapat memperkuat pemahaman mahasiswa. Menurut Susanti dan Ardiansyah (2021), modul interaktif yang baik harus memenuhi prinsip fleksibilitas, keterlibatan aktif, dan memiliki umpan balik langsung yang mendorong refleksi belajar.

Selanjutnya, dalam proses desain modul interaktif, aspek teknologi memainkan peran penting. Penggunaan Learning Management System (LMS), aplikasi authoring seperti Canva, Articulate Storyline, atau Google Sites, memungkinkan penyusun modul menanamkan elemen interaktif secara mudah dan menarik. Uji coba terbatas atau pilot testing kemudian dilakukan untuk mengetahui efektivitas modul terhadap proses pembelajaran dan pemahaman mahasiswa. Masukan dari uji coba ini akan menjadi dasar revisi sebelum modul digunakan secara luas. Modul ajar interaktif yang dirancang dengan baik tidak hanya meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analisis secara mandiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahayu & Putri (2022), pendekatan desain berbasis pengalaman pengguna (user-centered design) dalam penyusunan modul ajar terbukti meningkatkan engagement

dan efektivitas pembelajaran, terutama dalam pembelajaran linguistik yang membutuhkan ilustrasi visual dan keterlibatan langsung dalam memahami konsep-konsep abstrak. Dengan demikian, proses desain modul ajar interaktif harus menjadi bagian integral dari inovasi pembelajaran di era digital saat ini.

d. Hasil Validasi Ahli dan Revisi Modul

Proses validasi ahli merupakan tahapan krusial dalam pengembangan modul ajar linguistik yang bertujuan untuk memastikan kualitas isi, sistematika penyajian, dan keterpaduan media pendukung sebelum modul digunakan secara luas dalam pembelajaran. Validasi biasanya dilakukan oleh para pakar yang memiliki latar belakang keilmuan yang sesuai, seperti ahli linguistik, ahli desain pembelajaran, dan dosen berpengalaman dalam bidang terkait. Menurut Sari & Wahyuni (2021), aspek yang umumnya divalidasi mencakup kesesuaian isi dengan capaian pembelajaran, keakuratan materi, keterbacaan bahasa, daya tarik tampilan, serta relevansi media interaktif yang digunakan. Hasil validasi ahli umumnya dituangkan dalam bentuk penilaian kuantitatif dan masukan kualitatif yang menjadi dasar dalam perbaikan modul.

Hasil validasi ahli pada pengembangan modul ajar linguistik struktural umumnya menunjukkan bahwa meskipun isi materi telah relevan secara akademik, sering kali masih ditemukan beberapa kekurangan dalam hal kejelasan penyajian, tampilan visual, dan kelengkapan contoh kontekstual. Oleh karena itu, revisi modul dilakukan secara menyeluruh, mencakup perbaikan redaksi kalimat, penyederhanaan istilah teknis, penambahan latihan interaktif, dan pengintegrasian elemen multimedia seperti video pembelajaran dan audio pelafalan. Revisi juga mencakup penyesuaian struktur navigasi agar lebih user-friendly, khususnya bagi mahasiswa yang menggunakan perangkat mobile. Sejalan dengan pendapat dari Fitriyani et al. (2023), revisi berbasis hasil validasi ahli berperan penting dalam meningkatkan kelayakan dan efektivitas modul ajar dalam membentuk kompetensi analisis kebahasaan mahasiswa. Melalui proses validasi dan revisi yang sistematis, modul tidak hanya menjadi media penyampai pengetahuan, tetapi juga alat pembelajaran aktif yang mendorong keterlibatan mahasiswa secara optimal dalam memahami konsep-konsep linguistik yang kompleks.

e. Implementasi Modul kepada Mahasiswa Pendidikan Bahasa

Implementasi modul ajar linguistik kepada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa merupakan tahap lanjutan setelah proses pengembangan dan validasi modul selesai dilakukan. Tujuan dari implementasi ini adalah untuk menguji efektivitas modul dalam konteks pembelajaran nyata serta mengukur dampaknya terhadap peningkatan kompetensi analisis kebahasaan mahasiswa. Dalam praktiknya, modul diberikan secara terstruktur melalui perkuliahan daring maupun luring, disertai kegiatan belajar mandiri, diskusi kelompok, kuis interaktif, dan evaluasi sumatif. Menurut Nurhasanah & Rahmawati (2021), implementasi modul interaktif dapat membantu mahasiswa memahami konsep-konsep abstrak linguistik secara lebih konkret dan aplikatif, terutama melalui integrasi multimedia dan latihan analitis berbasis teks otentik.

Pelaksanaan implementasi juga memperhatikan respons mahasiswa terhadap isi, tampilan, dan navigasi modul. Hasil observasi dan angket menunjukkan bahwa mahasiswa merasa lebih termotivasi dan mandiri dalam belajar ketika menggunakan modul yang disusun secara sistematis dan interaktif. Modul yang memuat tahapan berpikir kritis, studi kasus linguistik, serta refleksi pembelajaran terbukti dapat memperkuat kemampuan mahasiswa dalam memahami struktur bahasa serta mengaplikasikannya dalam analisis kebahasaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Prasetyo & Anggraini (2022), mahasiswa cenderung menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi linguistik struktural dan lebih aktif dalam diskusi kelas setelah penerapan modul interaktif berbasis tugas analitis. Implementasi ini sekaligus menjadi dasar untuk evaluasi lanjutan dan perbaikan modul, agar sesuai dengan kebutuhan belajar yang dinamis dan menyesuaikan perkembangan teknologi pembelajaran di pendidikan tinggi.

Simpulan

Implementasi modul ajar linguistik kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi analisis kebahasaan. Modul yang dirancang secara sistematis, interaktif,

dan berbasis kebutuhan mahasiswa mampu memfasilitasi pemahaman terhadap konsep-konsep linguistik yang bersifat abstrak. Selain itu, penggunaan modul yang dilengkapi dengan media visual, latihan analisis, dan studi kasus kontekstual mendorong mahasiswa untuk lebih aktif, mandiri, dan kritis dalam proses pembelajaran. Respons positif dari mahasiswa serta peningkatan hasil belajar menunjukkan bahwa modul yang baik tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun kemampuan berpikir ilmiah dan aplikatif mahasiswa dalam bidang linguistik. Dengan demikian, implementasi modul merupakan langkah strategis dalam pembelajaran linguistik yang relevan dengan tantangan pendidikan tinggi di era digital.

Daftar Rujukan

- Aziz, M. T., & Widodo, L. (2023). Pengembangan Program Unggulan Di SMP Islam Sabilur Rosyad. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(1), 49-55.
- Aziz, M. T. (2023). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab: Konsep dan Analisis. GAES-SPACE Book Publisher.
- Aziz, M. T. (2025). Project-Based Curriculum Approach in Arabic Language Learning: Case Studies and Best Practices. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(1), 32-38.
- Aziz, M. T., Hamid, M. A., & Nurhadi, N. (2025). Implementation of Arabic Language Learning From an Integration Theory Perspective on Reading Ability. *JETL (Journal of Education, Teaching and Learning)*, 10(1).
- Aziz, M. T. (2024). Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Studi di Lingkungan Formal. *Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 4(1).
- Dzukroni, A. A., & Aziz, M. T. (2023). Quo Vadis Modern Salafism: Re-Questioning Salafi's Moderation Value on Social Media. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 9(2), 180-204.
- Fitriyani, N., Sulastri, H., & Rachmawati, T. (2023). Pengembangan Modul Ajar Interaktif Berbasis Validasi Ahli untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurhasanah, E., & Rahmawati, D. (2021). Efektivitas Modul Interaktif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Linguistik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa*, 13(2), 65-74.
- Prasetyo, A., & Anggraini, L. (2022). Implementasi Modul Berbasis Analisis Teks dalam Pembelajaran Linguistik di Perguruan Tinggi. *Lingua Educatia*, 20(1), 34-45.
- Rahayu, I., & Putri, A. Y. (2022). Desain Modul Interaktif Berbasis LMS untuk Pembelajaran Bahasa. Jakarta: Penerbit Prenada Media.
- Susanti, E., & Ardiansyah, B. (2021). Efektivitas Modul Interaktif dalam Meningkatkan Keterlibatan Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 45-56.
- Sari, N. P., & Wahyuni, L. (2021). Validasi Ahli dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa: Sebuah Kajian Teoretis dan Praktis. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 88-97.
- Pradana, B. (2024). Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Bahasa. Yogyakarta: Mediatama.
- Wahyuni, S. (2020). Linguistik Kontemporer dan Perkembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yuliana, N. (2024). Integrasi Media Sosial dalam Pengembangan Materi Ajar Linguistik. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 123-134.
- Zuhdi, M., & Rahmah, F. (2021). Analisis Kebutuhan Mahasiswa dalam Pengembangan Modul Linguistik. *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran*, 8(1), 55-65.